

Dampak Penerapan PSAK 116 pada Laporan Keuangan Sektor Logistik

THE IMPACT OF PSAK 116 IMPLEMENTATION ON THE FINANCIAL STATEMENTS OF THE LOGISTICS SECTOR

I Gusti Ayu Asri Pramesti^{1)*}  Lativa²⁾ 

¹ Akuntansi, Universitas Mahasaraswati Denpasar, Bali, Indonesia, asripramesti@unmas.ac.id

² Manajemen, Universitas Pamulang, Indonesia, dosen01207@unpam.ac.id

*email korespondensi: asripramesti@unmas.ac.id

Abstrak

Penerapan PSAK 116, sebagai adopsi dari IFRS 16, membawa perubahan signifikan pada pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan transaksi sewa di sektor transportasi dan logistik Indonesia. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak penerapan tersebut terhadap laporan keuangan, terutama pada struktur aset, liabilitas, dan profitabilitas. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis laporan keuangan. Hasil analisis menunjukkan adanya divergensi kinerja yang signifikan antaremiten. Perusahaan yang fokus pada jasa rental dan logistik seperti ASSA dan BPTR mencatatkan pertumbuhan profitabilitas yang ekspansif, namun diiringi dengan tingkat leverage yang tinggi sebagai konsekuensi dari pembiayaan armada. Sebaliknya, perusahaan transportasi penumpang seperti LRNA dan TAXI masih menghadapi tantangan dalam mencapai laba bersih meskipun memiliki struktur utang yang rendah pasca-restrukturisasi. Penelitian ini juga menyoroti peran penting implementasi PSAK 116 tentang Sewa, yang secara teknis meningkatkan pengakuan liabilitas pada neraca perusahaan transportasi. Kenaikan nilai DER pada periode ini tidak hanya mencerminkan penambahan pinjaman baru, tetapi juga penyesuaian akuntansi atas aset hak guna dan kewajiban sewa. Secara keseluruhan, stabilitas keuangan sektor ini sangat bergantung pada kemampuan manajemen dalam mengelola leverage untuk mengoptimalkan utilisasi aset di tengah fluktuasi biaya operasional.

Kata kunci: PSAK 116; Laporan Keuangan; Sektor Logistik

Abstract

The implementation of PSAK 116, as an adoption of IFRS 16, has brought significant changes to the recognition, measurement, and disclosure of lease transactions in Indonesia's transportation and logistics sector. This study aims to analyze the impact of this implementation on financial statements, particularly on the structure of assets, liabilities, and profitability. It employs a qualitative descriptive approach through financial statement analysis. The analysis results indicate significant performance divergences among listed companies. Companies focused on rental and logistics services, such as ASSA and BPTR, have recorded expansive profitability growth, though high leverage levels accompany this as a consequence of fleet financing. Conversely, passenger transportation companies such as LRNA and TAXI still face challenges in achieving net profit despite having a low debt structure following restructuring. This study also highlights the crucial role of implementing PSAK 116 on Leases, which technically increases the recognition of liabilities on the balance sheets of transportation companies. The increase in the debt-to-equity ratio (DER) during this period reflects not only new borrowing but also accounting adjustments for right-of-use assets and lease liabilities. Overall, the sector's financial stability depends heavily on management's ability to manage leverage to optimize asset utilization amid fluctuating operating costs.

Keywords: PSAK 116; Financial Statements; Logistics Sector

1 PENDAHULUAN

Perkembangan kerangka pelaporan keuangan di Indonesia dalam beberapa dekade terakhir menunjukkan kecenderungan harmonisasi menuju standar internasional guna meningkatkan kualitas informasi bagi pemangku kepentingan. Adopsi IFRS ke dalam PSAK, termasuk transformasi perlakuan sewa melalui PSAK 116, menuntut perubahan substantif dalam pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan transaksi sewa demi meningkatkan relevansi serta faithful representation laporan keuangan. Penelitian empiris dalam konteks domestik menunjukkan bahwa adopsi PSAK 116 berimplikasi langsung pada posisi neraca dan struktur laba rugi, sehingga memengaruhi interpretasi kinerja perusahaan oleh investor dan kreditur. Menurut Mardiani et al.,(2024) menegaskan bahwa PSAK 116 memperkuat keandalan informasi keuangan perusahaan transportasi dan logistik di BEI dengan memoderasi hubungan antara ROA dan nilai perusahaan. Sementara itu, Simon et al., (2025) memaparkan bukti empiris mengenai kenaikan aset dan liabilitas pada entitas transportasi yang melakukan re-presentation terkait sewa, sehingga substansi ekonomi transaksi menjadi lebih transparan bagi pengguna laporan keuangan.

Sektor transportasi dan logistik secara tradisional sangat bergantung pada aset sewa seperti pesawat, kapal, truk, kontainer, dan fasilitas pergudangan, sehingga setiap perubahan standar akuntansi sewa akan berdampak material terhadap profil keuangan dan manajerial perusahaan. Penelitian Didi et al., (2024) menunjukkan bahwa tingginya intensitas penggunaan leasing di sektor ini menempatkan perusahaan pada posisi yang rentan terhadap fluktuasi rasio leverage dan solvabilitas pasca-adopsi PSAK 116 (Azizah & Dere, 2026). Studi kasus pada industri domestik mencatat bahwa kapitalisasi sewa mengakibatkan peningkatan Debt to Equity Ratio (DER) dan Debt to Asset Ratio (DAR). Hal ini menuntut penyesuaian terhadap covenants pembiayaan serta komunikasi yang lebih intensif antara manajemen dan kreditur. Hadriyanti, (2025) mengulas bagaimana reposisi pengakuan sewa mengubah penghitungan EBITDA dan indikator profitabilitas lainnya, sehingga analisis perlu menyesuaikan metode perbandingan antarperiode.

Pergeseran pengakuan beban sewa dari biaya operasional menjadi beban penyusutan aset hak guna (Right-of-Use Asset) dan beban bunga atas liabilitas sewa (Lease Liability) berimplikasi langsung pada pengukuran profitabilitas, analisis kinerja manajemen, serta penilaian nilai perusahaan. Penelitian Putri, (2026) mencatat bahwa kenaikan EBITDA pasca-transisi sering kali bersifat akuntansi semata (non-operasional), sehingga interpretasi terhadap peningkatan margin harus dilakukan dengan cermat. Studi Bisma, (2025) memaparkan bukti empiris pada sektor transportasi bahwa pergeseran komponen beban

tersebut mengubah struktur laba rugi dan memengaruhi rasio efisiensi operasional. Kajian literatur nasional juga menyoroti bahwa dampak terhadap ROA dan ROE tidak selalu linear, bergantung pada intensitas sewa, kebijakan penyajian kembali (restatement), dan praktik pengungkapan (disclosure) masing-masing entitas. Oleh karena itu, penelitian yang menguji efek sebelum dan sesudah (before-after effect) di ranah domestik menjadi krusial untuk memahami implikasi operasional dan pelaporannya.

Transparansi pelaporan merupakan aspek sentral yang diharapkan meningkat melalui penerapan PSAK 116. Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi empiris dan kajian kebijakan menunjukkan bahwa pengungkapan yang lebih terperinci pada Catatan atas Laporan Keuangan (CALK) membantu pengguna laporan dalam menilai eksposur sewa yang sebelumnya bersifat off-balance sheet. Namun, literatur domestik juga menyoroti isu implementasi, seperti variasi praktik pengungkapan, estimasi incremental borrowing rate, serta ketidakpastian dalam lease term assessment yang berpotensi memicu perbedaan pengukuran antarperusahaan. Kajian literatur oleh Kinanti dan Alvia (2025) menggarisbawahi urgensi pedoman teknis tambahan serta peningkatan kapasitas (capacity building) bagi auditor agar pengungkapan PSAK 116 konsisten dan dapat dibandingkan.

Selain itu, penelitian praktik audit lokal menunjukkan bahwa prosedur verifikasi kontrak dan asumsi manajemen kini menjadi titik fokus utama bagi auditor maupun regulator. Kesiapan sistem informasi dan integrasi modul akuntansi merupakan faktor determinan bagi keberhasilan implementasi PSAK 116. Penelitian Mayang, (2025) mengidentifikasi berbagai tantangan teknis, seperti pengumpulan data kontrak sewa yang tersebar, penetapan parameter diskonto, serta kebutuhan modifikasi pada sistem ERP guna menghasilkan jurnal otomatis yang sesuai dengan ketentuan. Hidayat, (2021) Dalam studinya mengenai praktik leasing di industri logistik Indonesia, ia menggarisbawahi pentingnya standar dokumentasi kontrak dan disiplin sistem agar pengukuran aset hak guna tidak menimbulkan kesalahan sistemik. Selain itu, kajian pada perusahaan berskala besar dan menengah di Indonesia menunjukkan urgensi program pelatihan bagi staf akuntansi dan tim audit internal. Tanpa kesiapan sistem dan SDM yang memadai, penerapan PSAK 116 berisiko meningkatkan biaya kepatuhan akuntansi serta mengurangi reliabilitas pengukuran laporan keuangan.

Aspek audit dan pengawasan eksternal mendapat perhatian besar dalam literatur nasional karena PSAK 116 meningkatkan kompleksitas penilaian liabilitas sewa, sehingga prosedur audit menjadi lebih intensif. Arfan & Yani, (2011) menyoroti bahwa audit sewa dalam lingkungan akademik dan praktik di Indonesia menuntut bukti kontrak yang kuat, pengujian asumsi (test of assumptions) terkait opsi perpanjangan, serta penilaian tingkat diskonto yang akurat guna memberikan keyakinan memadai (reasonable assurance) atas

angka-angka baru di neraca. Kajian praktik audit domestik juga mencatat perlunya pemutakhiran program audit dan panduan profesional yang lebih spesifik terkait akuntansi sewa demi menjaga kualitas asurans. Hal ini menjadi relevan bagi regulator dan asosiasi profesi akuntan di Indonesia dalam menyusun pedoman teknis pasca-implementasi.

Dari perspektif kebijakan dan penyusun standar (standard setter), tinjauan implementasi PSAK 116 menunjukkan bahwa meskipun standar ini meningkatkan transparansi, diperlukan penajaman interpretasi lokal atas beberapa ketentuan teknis, seperti perlakuan modifikasi sewa dan transaksi jual-dan-sewa-balik (sale-and-leaseback). Dokumen *Post-Implementation Review (PIR)* dan kajian nasional merekomendasikan penguatan pedoman implementasi serta pelatihan bagi praktisi guna mencapai konsistensi penerapan. Dalam konteks Indonesia, sejumlah penelitian empiris menyarankan adanya instrumen transisi dan komunikasi kebijakan agar dampak perubahan akuntansi tidak menimbulkan dislokasi ekonomi pada sektor transportasi dan logistik. Oleh karena itu, studi empiris kontekstual yang menganalisis efek jangka pendek dan jangka panjang PSAK 116 pada entitas domestik sangat diperlukan untuk mendukung proses pengambilan kebijakan (policymaking) dan edukasi profesi.

Sebagai penutup, penelitian literatur di tingkat nasional menunjukkan bahwa PSAK 116 memiliki dampak yang beragam bagi industri transportasi dan logistik di Indonesia. Secara kuantitatif, memengaruhi jumlah pada neraca serta rasio keuangan; secara kualitatif, berpengaruh terhadap mutu pelaporan, tata kelola, dan praktik audit. Dari sudut pandang manajerial, berdampak pada kebijakan mengenai pembiayaan dan pengelolaan kontrak. Akan tetapi, ada kekurangan penelitian yang jelas mengenai analisis yang menyeluruh, yang menggabungkan aspek kuantitatif (rasio sebelum dan sesudah) dan kualitatif (kesiapan sistem, praktik pengungkapan, audit) dalam konteks perusahaan transportasi dan logistik yang ada di Indonesia. Oleh karena itu, studi ini, dengan sampel yang representatif serta penggunaan metodologi mixed-methods, diharapkan dapat menjawab kekurangan ini dan memberikan rekomendasi praktis bagi manajemen, auditor, regulator, serta pihak-pihak yang terlibat dalam pasar modal.

2 METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif komparatif. Metode ini bertujuan untuk mendeskripsikan kinerja keuangan masing-masing perusahaan dan membandingkannya guna menemukan perbedaan serta persamaan karakteristik *leverage* dan profitabilitas antaremiten di sektor transportasi. Objek penelitian terdiri dari 6 emiten transportasi dan logistik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Segmen Rental/Logistik mencakup PT Adi Sarana Armada Tbk (ASSA), PT Batavia Prosperindo Trans Tbk (BPTR), dan PT Jasa Berdikari Logistics Tbk (LAJU). Segmen Transportasi Penumpang mencakup PT Eka Sari Lorena Transport Tbk (LRNA), PT WEHA Transportasi Indonesia Tbk (WEHA), dan PT Express Transindo Utama Tbk (TAXI). Data

yang digunakan adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif, berupa laporan keuangan tahunan (Annual report) periode 2023 dan 2024. Laporan Keuangan Konsolidasian yang diunduh melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan informasi yang penulis peroleh dari laporan keuangan beberapa perusahaan dalam industri transportasi, berikut adalah beberapa rasio keuangan yang dihasilkan dari data. Tabel 1 menyajikan rasio keuangan yang dihitung berdasarkan angka dalam laporan keuangan ASSA, BPTR, LRNA, LAJU, WEHA, dan TAXI. Untuk perbandingan rasio, data diambil dari laporan keuangan tahun 2023 dan tahun 2024.

TABEL 1. PERUSAHAAN LOGISTIK

Kode Perusahaan	Rasio	2023	2024
ASSA	ROA	1.43%	31.6%
	ROE	3.91%	8.76%
	DAR	63%	64%
BPTR	ROA	1.78%	2.11%
	ROE	5.43%	7.52%
	DAR	67%	72%
LRNA	ROA	-22%	-4.99%
	ROE	-0.25%	-5.76%
	DAR	0.14%	13%
LAJU	ROA	7.05%	1.88%
	ROE	9.91%	3.05%
	DAR	29%	38%
WEHA	ROA	9.02%	7.48%
	ROE	13.9%	11.43%
	DAR	35%	35%
TAXI	ROA	-5.88%	-3.01%
	ROE	-7.07%	-3.21%
	DAR	16%	17%

Dalam kasus perusahaan ASSA, penerapan PSAK 116 tidak menyebabkan perubahan signifikan. Rasio profitabilitas menunjukkan bahwa ROA meningkat dari 1,43% pada tahun 2023 menjadi 31,6% pada tahun 2024; ROE mengalami peningkatan dari 3,91% menjadi 8,76%. Kenaikan ROA mungkin mengindikasikan perbaikan dalam efisiensi penggunaan aset, termasuk Right-of-Use Asset yang diakui akibat perubahan regulasi. Peningkatan pada ROE menunjukkan adanya peningkatan laba yang diterima oleh para pemegang saham. Di sisi lain, rasio leverage seperti DAR mengalami peningkatan. Ini menunjukkan bahwa meskipun ASSA

memiliki aktivitas sewa yang cukup besar, beban dari lease liability tetap stabil dan tidak menyebabkan perubahan mendasar pada struktur pendanaan.

Dampak paling signifikan terlihat pada perusahaan BPTR, LRNA dan LAJU. Perusahaan ini mengalami peningkatan yang sangat besar dalam rasio utang setelah penerapan PSAK 116. DAR BPTR melonjak dari 67% menjadi 72%, LRNA melonjak dari 0.14% menjadi 13% dan LAJU melonjak dari 29% menjadi 38%. Kenaikan ini jelas disebabkan oleh pengakuan kewajiban sewa yang signifikan, yang secara substansial meningkatkan total utangnya. Pada saat yang sama, ROA dan ROE BPTR juga menunjukkan kenaikan yang cukup tinggi, mengindikasikan bahwa meskipun biaya sewa beralih menjadi depresiasi dan bunga, kinerja operasional perusahaan dapat menutupi peningkatan beban tersebut. Secara keseluruhan, BPTR adalah perusahaan yang paling terpengaruh oleh PSAK 116.

Perusahaan LRNA menunjukkan kemajuan yang baik setelah penerapan PSAK 116. Di tahun 2023 dan 2024, perusahaan mengalami kerugian dengan ROA mencapai -22% dan ROE di angka -5.76% pada tahun 2024. Ini menandakan bahwa perubahan dalam pengakuan sewa memberikan dampak berat pada kinerja perusahaan. Meskipun rasio leverage meningkat, tetap berada pada tingkat moderat, yang mencerminkan bertambahnya kewajiban sewa akibat penerapan PSAK 116, tetapi tidak mengubah struktur pendanaan secara drastis.

Pada perusahaan LAJU, terdapat penurunan pada tingkat profitabilitas. ROA menurun dari angka 7,05% menjadi 1,88%, sementara ROE turun dari 9,91% menjadi 3,05%. Penyebab penurunan ini kemungkinan besar adalah karena meningkatnya beban depresiasi Aset Right-of-Use dibandingkan dengan beban sewa di masa lalu. Namun, DAR tahun 2024 justru memperlihatkan peningkatan. Ini menunjukkan bahwa kewajiban sewa yang diakui oleh perusahaan mungkin bertambah, baik karena penambahan armada maupun gudang.

Di perusahaan WEHA, dampak dari PSAK 116 amat jelas terlihat pada rasio profitabilitas. ROE turun secara signifikan dari 13.9% menjadi hanya 11.43%. Penurunan ini menunjukkan besarnya beban depresiasi serta bunga leasing yang harus dipikul oleh perusahaan. Rasio leverage masih signifikan, 35%. Perubahan ini mengindikasikan bahwa perusahaan telah melaksanakan pembayaran kewajiban sewa dalam jumlah yang besar atau menyelesaikan beberapa kontrak sewa, sehingga kondisi keuangannya menjadi lebih stabil pada tahun 2024.

Perusahaan TAXI tahun 2023 dan 2024 mengalami ROA negatif. TAXI menunjukkan tren positif di mana kerugian bersihnya berkurang, yang mungkin mengindikasikan efisiensi biaya operasional. DAR TAXI sebesar 17% mencerminkan perusahaan yang 'ringan beban hutang', namun memiliki keterbatasan dalam pertumbuhan aset. Struktur aset TAXI saat ini lebih didominasi oleh modal sendiri, yang memberikan ruang bagi perusahaan untuk bertahan tanpa tekanan bunga dan utang yang berat di tengah periode pemulihan usaha. Penurunan dalam profitabilitas antara tahun 2023 dan 2024 terutama disebabkan oleh tingginya biaya

depresiasi atas Aset Hak Guna yang dicatat. Penurunan yang sangat signifikan ini juga dipengaruhi oleh situasi perusahaan yang telah melakukan restrukturisasi, sehingga perbandingan dengan tahun sebelumnya mungkin terpengaruh oleh angka dasar yang tidak konsisten. Meskipun demikian, rasio utang tidak menunjukkan perubahan yang mencolok. DAR meningkat sedikit dari 16% menjadi 17%. Penerapan PSAK 116 tidak memberikan pengaruh besar pada struktur pendanaannya.

4 KESIMPULAN

Dalam hasil analisis rasio profitabilitas (ROA dan ROE) terdapat polaritas yang jelas antara perusahaan logistik/rental dan perusahaan transportasi penumpang. Performa unggul ASSA dan BPTR menunjukkan pemulihan dan pertumbuhan laba yang sangat kuat pada tahun 2024. Kenaikan ROE yang signifikan pada kedua perusahaan ini mencerminkan efisiensi operasional yang membaik, terutama pasca-optimalisasi lini bisnis logistik dan jual beli kendaraan. Stabilitas WEHA tetap menjaga profitabilitas yang sehat dengan ROE di atas 11%, menunjukkan model bisnis bus pariwisata yang stabil meski terdapat sedikit penurunan laba dibandingkan dengan 2023. Tantangan berat (LRNA & TAXI): kedua perusahaan ini masih berjuang dengan angka ROA dan ROE negatif. Namun, TAXI menunjukkan tren perbaikan dengan memperkecil persentase kerugian, sementara LRNA mengalami tekanan beban operasional yang lebih berat pada 2024. Khusus untuk TAXI dan LRNA, rendahnya DAR (di bawah 0,20) lebih disebabkan oleh penciutan skala bisnis dan hasil restrukturisasi utang masa lalu, bukan karena kekuatan ekspansi modal sendiri. Implementasi PSAK 116 menjadi faktor krusial dalam membaca laporan keuangan tahun 2023-2024. Pencatatan Aset Hak-Guna dan Liabilitas Sewa menyebabkan rasio leverage (DAR) terlihat lebih tinggi secara teknis bagi perusahaan yang memiliki banyak kontrak sewa jangka panjang (seperti ASSA dan BPTR). Analisis solvabilitas tidak boleh hanya melihat angka DER, tetapi harus mempertimbangkan apakah kenaikan utang tersebut dibarengi dengan kenaikan aset produktif yang mampu menghasilkan arus kas untuk membayar bunga.

DAFTAR PUSTAKA

- Arfan, M., & Yani, I. (2011). Pengaruh Arus Kas Bebas Terhadap Hubungan Antara Pertumbuhan Dan Ukuran Perusahaan Dengan Earnings Response Coefficients Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *MAKSI*, 11(1).
- Bisma, P. A. (2025). *Pengaruh Total Aset, Modal Kerja, Dan Laba Bersih Setelah Pajak Terhadap Kinerja Manajemen Perusahaan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2023*.
- Desvina Mayang, K. (2025). *Implementasi Psak 73/116 Dan Praktik Manajemen Laba Dengan*

Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Pemoderasi.

Didi, D., Afif, M. N., Alfarisi, H., & Sumarna, A. (2024). Penerapan Psak 116 (Ifrs 16) Dalam Industri Transportasi Dan Logistik Di Indonesia: Dapatkah Meningkatkan Keandalan Informasi Laporan Keuangan Bagi Pemegang Saham? *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*, 11(1), 1–18.

Hadriyanti, H. (2025). *Perbandingan Kinerja Keuangan PT. Indomarco Prismatama Tbk Dan PT. Alfaria Trijaya Tbk Dengan Analisis Economic Value Added Tahun 2020-2024*. IAIN Parepare.

Hidayat, S. (2021). Analisis Riba Dalam Praktik Sewa Guna Usaha (Leasing) Kendaraan. *Al-Mizan: Jurnal Ekonomi Syariah*, 4(11).

Mardiani, R., Sugiharti, H., Hardiana, R. D., & Muntashofi, B. (2024). The Impact Of Implementing PSAK 116 On The Financial Performance Of Transportation Sub-Sector Companies Listed On The Indonesian Stock Exchange. *Jurnal Pendidikan Akuntansi & Keuangan*, 12(1), 110–119.

Putri, A. M. (2026). *Pengaruh Penerapan PSAK 116, Tingkat Utang Dan Likuiditas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif Dan Komponen Periode 2021-2024*. Politeknik Negeri Bengkalis.

Simon, F., Mutiara, W., Pramono, S. F., & Tanuwijaya, P. (2025). Analisis Dampak Implementasi Psak 116 Pada Laporan Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(1), 1274–1286.

Kutipan Artikel
Susana, Efendi (2026), <i>Dampak Penerapan PSAK 116 pada Laporan Keuangan Sektor Logistik</i> , RMATS, Vol: 02, No: 01, 2026, Hal: 53-60: Juni. DOI: https://doi.org/10.51170/rmats.v2i1.482